

## **RAGAM BAHASA DI KECAMATAN PAKISJAYA KABUPATEN KARAWANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Oleh:

Hesti Widiastuti, Nuri Annisa, Nanang Suhendar  
Universitas Langlangbuana  
SMA 1 Pedes Karawang  
hestiwidi2009@gmail.com  
nuriannisaupi@gmail.com  
nanangsuhendar07@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ragam bahasa yang hidup di masyarakat Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat Pakisjaya yang memakai dua bahasa yaitu bahasa Betawi dan bahasa Sunda, alih kode apa saja yang dipakai sebagai pengaruh dari adanya pemakaian dua bahasa tersebut, campur kode apa saja yang dipakai sebagai pengaruh dari pemakaian dua bahasa tersebut, dan faktor apa saja yang mempengaruhi adanya ragam bahasa yang hidup di masyarakat Pakisjaya menggunakan kajian Sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ragam bahasa yang dipakai masyarakat Pakisjaya yang terdiri dari tujuh profesi sebagai wakil lapisan sosial masyarakatnya. Teknik pengambilan data yang dipakai yaitu wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam ragam bahasa yang dipakai masyarakat Pakisjaya diantaranya ragam bahasa akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Kemudian alih kode yang ada yaitu alih kode intern terdiri dari peralihan kode bahasa Sunda ke bahasa Betawi. Sedangkan campur kode yang ada yaitu campur kode ke dalam terdiri dari bercampurnya bahasa Betawi dengan kata bahasa Sunda sebagai akibat dari penggunaan bahasa Betawi dan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Terakhir ada dua faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa yaitu karena letak geografis Pakisjaya sebagai daerah perbatasan dan ragam bahasa diperlukan masyarakat sebagai media penyaluran bahasa dalam komunikasi, misalnya dalam komunikasi profesi dan komunitas. Kesimpulannya ragam bahasa sangat memberi manfaat bagi masyarakat untuk saling memahami bahasa satu dengan lainnya terutama untuk daerah yang heterogen.

**Kata Kunci:** Ragam Basa, Alih Kode dan Campur Kode, Sociolinguistik

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the existence of various languages that live in society of Kecamatan Pakisjaya Sub-district of Kabupaten Karawang. This research has purpose to know the variety of languages used by society of Pakisjaya which use two languages that is Betawi language and Sundanese language, any code change that used as influence from existence of the use of two language, mix any code that used as influence from usage of two the language, and what factors influence the variety of languages living in the community of Pakisjaya using the Sociolinguistic study. This research uses qualitative method with descriptive technique. A source of data in this study is the variety of language used by the community of Pakisjaya consisting of seven professions as the representative of the social layer of society. The data collecting technique used is interview and direct observation. Based on the results of the research there are six different languages used by the community of Pakisjaya, among others, various acrolek, basilek, kolokial, and argot, slang, and jargon languages. Then over the existing code is the transfer of internal code consists of the transition of Sundanese language code to Betawi. While the mixed code that is mixed into the code consists of mixing Betawi with Sundanese words as a result of the use of Betawi language and Sundanese in daily communication. Finally there are two factors that cause the variety of language that is because the geographical location Pakisjaya as border areas and language variety needed by the community as a medium of language distribution in communication, for example in the communication profession and community. In conclusion, the variety of language is very beneficial for people to understand each other language especially for heterogeneous areas.*

*Keywords: Base Variety, Code Transfer and Mix Code, Sociolinguistic*

## A. Pendahuluan

Secara geografis wilayah Jawa Barat merupakan daerah yang sangat luas yang menjadikannya berbatasan dengan daerah lain seperti di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jakarta dan Banten, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang langsung berbatasan diantaranya Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, Kota Depok, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar. Adanya beberapa wilayah tersebut yang berbatasan langsung dengan wilayah lain menjadikan daerah perbatasan tersebut mengalami perubahan budaya.

Perubahan budaya yang sangat terlihat diantaranya adalah bahasa. Adanya perbedaan bahasa dari dua wilayah tersebut akan memungkinkan suatu bahasa berkembang menjadi bahasa yang baru akibat adanya percampuran bahasa ataupun pertukaran kode-kode bahasa tersebut. Dalam masyarakat yang heterogen akan timbul variasi-variasi bahasa sebagai

akibat dari perbedaan latar belakang pemakaian bahasa dari masing-masing orangnya.

Menurut Chaer & Leonie Agustina (2004, hal. 62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang dilakukan oleh masyarakat heterogen. Variasi bahasa dibagi dua yaitu variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai bahasa dan pemakaian bahasa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sudaryat (2004, hal. 11) yang mengungkapkan variasi bahasa dibagi menjadi dua yaitu dari segi pemakai dan pemakaian. Dilihat dari segi pemakai, variasi bahasa dibagi dua yaitu idiolek dan dialek. Idiolek adalah bahasa yang dimiliki oleh perorangan atau individu, dan dialek adalah bahasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Dialek dibagi lagi menjadi tiga yaitu regiolek, sosiolek, dan kronolek. Sedangkan dari segi pemakaian bahasa, ragam bahasa dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan tujuan pemakaian bahasa, tingkat kebakuan pemakaian bahasa, dan medium pemakaian bahasa. Ragam bahasa dilihat dari tujuan pemakaian bahasa dibagi menjadi tiga yaitu bahasa sehari-hari, bahasa keilmuan, dan

bahasa kesastraan. Lalu menurut tingkat kebakuan pemakaian bahasa, bragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Yang terakhir menurut medium pemakaian bahasa, ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Dalam penelitian ini, dibahas ragam bahasa berdasarkan pemakai bahasa. Hal ini dilatarbelakangi adanya ragam bahasa di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang yang daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan laut Jawa. Hal ini yang membuat adanya keberagaman bahasa dan budaya di masyarakatnya. Masyarakat yang berbatasan dengan laut Jawa mayoritas menggunakan bahasa Jawa, sedangkan masyarakat yang berbatasan dengan Kabupaten Bekasi mayoritas berbahasa Betawi sehingga membuat masyarakat Pakisjaya mempunyai tiga bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan adanya pemakaian tiga bahasa yang berbeda ini menyebabkan adanya kontak bahasa di masyarakat Pakis Jaya. Kontak bahasa yaitu proses saling

mempengaruhi antara kode satu bahasa dengan bahasa lain, wujud kontak bahasa ini bisa menjadi alih kode dan campur kode. Selain itu, rasa penasaran peneliti mengenai faktor apa yang menyebabkan adanya ragam bahasa di Pakisjaya membuat peneliti mengadakan penelitian ini menggunakan kajian Sociolinguistik.

Teori sociolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dibahas oleh Abdul Chaer mengenai sociolinguistik sebagai cabang ilmu yang menjelaskan ciri-ciri ragam bahasa dan menentukan korelasi ciri ragam bahasa dengan ciri sosial masyarakat khususnya dalam komunikasi. Ada beberapa unsur dalam komunikasi masyarakat diantaranya pembicara, pendengar, tempat berbicara, isi pembicaraan, suasana pembicaraan, dan lainnya.

## **B. Metode**

Penelitian ini membahas ragam bahasa yang hidup di masyarakat Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. Sumber data dalam penelitian ini adalah ragam

bahasa sosiolek yang ada di masyarakat Pakisjaya yang terdiri dari akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Maleong (2007, hal. 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kumpulan kata dan tindakan. Sedangkan partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pakisjaya yang mempunyai kriteria (1) masyarakat asli Pakis Jaya, (2) lelaki dan perempuan, dan (3) usia minimal 17 tahun.

Berdasarkan kriteria partisipan di atas, partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah guru, siswa, pegawai pemerintah, pedagang, nelayan, petani, dan tokoh agama. Tempat penelitian yaitu di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang yang terdiri dari delapan desa, yaitu desa Tanjung Pakis, désa Tanjung Mekar, désa Tanjung Bungin, désa Solokan, désa Tanah Baru, désa Teluk Jaya, désa Teluk Buyung, désa Telagajaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif ini

digunakan untuk menganalisis objek yang tidak bisa diukur menggunakan angka. Pamali merupakan objek yang non eksak, artinya hanya bisa didekskripsikan menggunakan kata-kata.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh sipat metode kualitatif. Ada lima metode kualitatif yaitu (1) bersifat induktif, maksudnya mempunyai dasar logika yang jelas, (2) memahami pola hidup manusia berdasarkan sudut pandang penulis, sehingga penulis mampu mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas, (3) lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian, (4) sipatnya humanistik, dan (5) segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat dianggap penting.

Berdasarkan sipat metode kualitatif tersebut penulis mampu mencapai tujuan penelitian yang ingin memahami pola ragam bahasa yang hidup di masyarakat Pakisjaya dan mendeskripsikannya secara jelas.

Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif tidak bisa lepas dari metode kualitatif yang dianggap efektif untuk menemukan fakta atas

data penelitian. Hal ini disampaikan oleh Suyanto (2006, hal. 80) dalam empat langkah penelitian kualitatif. Empat langkah yang dimaksud adalah (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menafsirkan data, dan (4) membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, pada *point* menafsirkan data dalam penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik yaitu menempatkan ragam bahasa sosiolek sesuai dengan kedudukan dan maknanya menurut masyarakat.

### **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ragam bahasa di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang, ada enam ragam bahasa. Keenam ragam bahasa tersebut adalah akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon yang didapat dari ketujuh profesi yang telah ditentukan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Tidak semua ragam bahasa ada dalam satu profesi, supaya lebih jelas peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya.

Ragam bahasa yang pertama adalah ragam bahasa akrolek. Ragam bahasa akrolek adalah ragam bahasa yang dianggap mempunyai nilai kesopanan yang sangat tinggi, ada empat profesi yang mempunyai ragam bahasa akrolek diantaranya Guru, pegawai pemerintah, petani dan tokoh agama. Kosakata akrolek tidak terlalu banyak ditemukan hanya ragam bahasa akrolek dalam percakapan sehari-hari biasa yang banyak ditemukan seperti kata *muhun*. Ragam bahasa yang kedua adalah ragam bahasa basilek. Kebalikan dari ragam bahasa akrolek, ragam bahasa basilek dianggap lebih rendah atau tidak sopan oleh pemakainya. Dalam penelitian ini ragam bahasa basilek hanya ditemukan di profesi petani. Ragam bahasa yang ketiga adalah ragam bahasa argot. Ragam bahasa argot adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam profesi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dari ketujuh profesi yang diteliti memiliki ragam bahasa argot karena dipakai dalam komunikasi profesinya masing-masing. Ragam bahasa keempat adalah ragam bahasa jargon. Ragam bahasa jargon adalah ragam

bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menyampaikan maksud kelompok tersebut. Ragam bahasa argot ini dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam profesi pegawai pemerintah. Kelima ragam bahasa kolokial. Ragam bahasa kolokial adalah ragam bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari sering juga disebut sebagai bahasa sehari-hari. Dalam penelitian ini ragam bahasa kolokial ditemukan di tujuh profesi yang diteliti. Ragam bahasa yang terakhir adalah ragam bahasa slang. Ragam bahasa slang adalah ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia hanya pemakainya yang dapat memahami makna dari ragam bahasa ini. Dalam penelitian ini profesi pedagang dan siswa yang mempunyai ragam bahasa slang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas keenam ragam bahasa yang hidup di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang membentuk suatu pola alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peralihan kode bahasa satu ke bahasa yang lain sebagai contoh peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dikarenakan peralihan topik

pembicaraan, sementara campur kode adalah pencampuran suatu kode bahasa dengan bahasa lain contohnya pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dalam suatu percakapan.

Dalam penelitian ragam bahasa ini dikarenakan menggunakan metode wawancara dalam pengambilan datanya maka memungkinkan adanya alih kode dan campur kode, untuk itu peneliti juga menganalisis adanya alih kode dan campur kode masyarakat Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang.

Ditemukan 36 data alih kode dari masyarakat Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. Dari data yang ditemukan peralihan kode bahasa tersebut terdiri dari tiga bahasa yang hidup dalam komunikasi masyarakatnya yaitu bahasa Betawi, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Peralihan kode ini terdiri dari beralihnya bahasa Sunda ke bahasa Betawi, beralihnya bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Dari 36 data yang ada kebanyakan peralihan terjadi dari bahasa Sunda ke bahasa Betawi. Ini dialami ketika peneliti berusaha mengajak

partisipan dalam percakapan bahasa Sunda tetapi partisipan yang memang berbahasa Betawi terus mengalihkan percakapan dalam bahasa betawi. Begitupun ketika partisipan mengalihkan kode ke dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Pakisjaya yang dominan menggunakan bahasa Betawi tentu mempunyai perbendaharaan kosa kata bahasa Sunda yang sangat sedikit, terkadang mereka paham dengan bahasa Sunda yang diucapkan orang lain tetapi tidak bisa membalas percakapan dengan bahasa Sunda.

Sedangkan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ada 38 data yang membentuk empat pola campur kode yaitu bahasa Betawi bercampur dengan bahasa Sunda, bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Betawi, dan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Sunda. Yang paling banyak ditemukan adalah pola bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bercampurnya bahasa Betawi dengan bahasa Sunda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya masyarakat Pakisjaya yang menggunakan bahasa

Betawi dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga mempunyai pengetahuan mengenai bahasa Sunda memungkinkan adanya percampuran dari ketiga bahasa tersebut.

Dari hasil penelitian di atas didapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa yang hidup di masyarakat Pakisjaya yaitu (1) faktor geografis Pakisjaya yang ada di daerah perbatasan menjadikan wilayahnya mempunyai penduduk yang heterogen baik bahasa maupun budayanya, dan (2) faktor kebutuhan masyarakat, masyarakat dalam komunikasinya memerlukan medium untuk membantu dalam komunikasi sehari-hari, komunikasi dalam profesinya dan komunikasi dengan komunitas atau kelompok tertentu.

#### **D. Pembahasan**

Sosiolek adalah ragam bahasa yang melihat bahasa dari keadaan sosial masyarakatnya yang berhubungan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial pemakainnya. Sosiolek dibagi menjadi delapan yaitu



akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, jeung ken.

Berdasarkan hasil analisis di atas intensitas ragam bahasa yang ditemukan ada 38 data ragam bahasa akrolek yang terdiri dari 30 data dari profesi guru, satu data dari pegawai pemerintah, empat data dari petani, dan tiga data dari tokoh agama. Ragam bahasa yang kedua adalah basilek, didapat 23 data yang didapat dari profesi petani. Yang ketiga ragam bahasa kolokial, didapat 185 data yang terdiri dari 14 data dari profesi guru, 37 data dari siswa, 12 data dari pegawai pemerintah, 47 data dari pedagang, 44 data dari profesi nelayan, 10 data dari petani, dan 21 data dari tokoh agama. Yang keempat ragam bahasa argot, didapat 250 data yang terdiri dari 58 data dari profesi guru, lima data dari siswa, 40 data dari pegawai pemerintah, 32 data dari pedagang, 43 data dari profesi nelayan, 68 data dari petani, dan 24 data dari tokoh agama. Kelima ragam bahasa slang, didapat 21 data yang terdiri dari 16 data dari siswa dan lima data dari pedagang. Keenam ragam bahasa jargon yang hanya ada satu data yaitu didapat dari pegawai pemerintah.

Dari hasil pedaran di atas terlihat ragam bahasa yang paling banyak ditemukan adalah ragam bahasa argot dan ragam bahasa kolokial. Keduanya berada di ketujuh profesi yang diteliti. Hal ini dikarenakan ragam bahasa argot sebagai ragam bahasa profesi tentu akan dimiliki oleh setiap profesi dalam membantu komunikasinya yang berkaitan dengan pekerjaannya, sedangkan ragam bahasa kolokial juga banyak ditemukan karena ragam bahasa kolokial merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk itu pasti dalam komunikasinya masyarakat pasti menggunakan ragam bahasa kolokial.

Dilihat dari segi teori yang sudah dipaparkan di Bab sebelumnya, ragam bahasa merupakan salah satu pokok kajian sosiolinguistik yang mengartikan cirri-ciri bahasa sosial yang ada korelasinya dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa tersebut. Ada beberapa unsur komunikasi yaitu ada pembicara, pendengar, topik pembicaraan, tempat terjadinya pembicaraan atau percakapan, suasana percakapan dan lain-lain.

Unsur-unsur tersebut sejalan dengan yang terjadi di Pakisjaya Kabupaten Karawang. Masyarakat Pakisjaya mempunyai ragam bahasa yang digunakan karena sesuai dengan kelima unsur komunikasi diatas, masyarakatnya menyesuaikan bahasa sesuai dengan unsur-unsur tersebut, misalnya ketika mewawancarai partisipan yang berbahasa Betawi, peneliti menggunakan bahasa Sunda lalu partisipan menggunakan bahasa Sunda sesuai kemampuannya, ketika ada yang tak bisa dia ungkapkan dalam bahasa Sunda maka partisipan langsung merubah bahasanya ke dalam bahasa Indonesia untuk mengurangi kesalahpahaman. Untuk itu dalam komunikasinya masyarakat menyesuaikan dengan siapa dia berbicara, apa isi pembahasannya dan dimana dia berbicara.

Selain itu, ragam bahasa yang muncul akibat dari kelima unsur tersebut dirasa sangat penting, misalnya dalam ragam bahasa argot. Ragam bahasa argot adalah ragam bahasa yang digunakan dalam profesi tertentu. Untuk itu tergantung tempatnya, seperti pedagang yang ada di pasar ragam bahasa argot mereka keluar ketika berbicara

dengan sesama pedagang disana. Hal ini menunjukkan adanya unsur tempat dan situasi dalam komunikasi. Selain itu unsur komunikasi situasi pembicaraan juga jelas terlihat dalam ragam bahasa kolokial. Ragam bahasa kolokial adalah ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam komunikasi sehari-hari tentunya pembicara lebih mempertimbangkan situasi pembicaraan, karena dengan situasi yang santai dan akrab lebih memungkinkan masyarakatnya menjalin komunikasi dengan bahasa yang ringan seperti bahasa kolokial yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Unsur selanjutnya adalah pembicara dan lawan bicara. Unsur komunikasi ini memaksudkan ragam bahasa akan muncul tergantung dari siapa yang berbicara dan lawan bicaranya. Misalnya dalam penelitian ini ditemukan satu data kata *PR* yang terdapat di profesi guru dan siswa. Data tersebut memungkinkan ada di dua profesi karena pemakaiannya saling berkaitan satu sama lain. Untuk itu tidak semua data yang ada di tiap profesi hanya ada di satu profesi, semua data memungkinkan muncul di profesi lain tergantung

unsur komunikasi mana yang dibutuhkan.

Pada pembahasan alih kode dan campur kode ini kita akan kaitkan apa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Untuk itu seperti yang sudah dijelaskan dalam teori faktor yang menyebabkan alih kode yaitu (1) pembicara, (2) lawan bicara, (3) berubahnya situasi karna adanya orang ketiga, (4) berubahnya situasi formal ke nonformal atau sebaliknya, dan (5) berubahnya topik pembicaraan. Dari hasil analisis hasil penelitian, dari 36 data alih kode yang ditemukan faktor penyebab terbanyaknya adalah pembicara dan lawan bicara yang menyebabkan alih kode. Hal ini jelas dikarenakan masyarakat Pakisjaya yang berbahasa ibu bahasa Betawi, jadi ketika peneliti menggunakan bahasa Sunda untuk mengukur kemampuan berbahasanya partisipan kebanyakan berakih kode ke bahasa Betawi dengan alasan sedikitnya perbendaharaan kata dalam bahasa Sunda. Sama dengan alih kode, campur kodepun memiliki faktor penyebabnya yaitu (1) kebiasaan menggunakan bahasa sehari-hari, (2) membutuhkan sinonim untuk

menambah kata, (3) ada keinginan untuk menafsirkan, dan (4) situasi informal. Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan adanya campur kode adalah kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa sehari-hari. Karena masyarakat Pakisjaya sehari-hari menggunakan bahasa Betawi, ketika berbicara bahasa Sunda atau Indonesia mereka sering tidak sadar menggabungkan unsur kode bahasa lain, begitupun sebaliknya karena penggunaan bahasa Sunda Indonesia dan betawi dalam satu lingkungan terkadang membuat mereka tidak dasar mencampur kode-kode ketiga bahasa tersebut.

## **E. Simpulan dan Saran**

Ragam bahasa yang ditemukan di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang ada enam ragam bahasa yaitu akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Ragam bahasa akrolek ditemukan di profesi guru, pegawai pemerintah, petani, dan tokoh agama. Ragam bahasa basilek hanya ditemukan di profesi petani. Ragam bahasa kolokial ditemukan di profesi guru, siswa, pegawai pemerintah, petani,

pedagang, tokoh agama, dan nelayan. Ragam bahasa argot ditemukan di guru, siswa, pegawai pemerintah, petani, pedagang, tokoh agama, jeung nelayan. Ragam bahasa slang ditemukan di profesi pedagang dan siswa. Terakhir Ragam basa jargon hanya ditemukan di profesi pegawai pemerintah. Ragam bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah ragam bahasa ken dan ragam bahasa vulgar.

Dari data tersebut didapat faktor penyebabnya adanya ragam bahasa yaitu karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan wilayah lain dan kebutuhan masyarakat dalam komunikasi, hal ini juga yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode di masyarakat Pakisjaya. Keragaman bahasa dan budaya menjadi faktor yang sangat kuat timbulnya tiga bahasa langsung di Pakisjaya, untuk itu dalam penggunaannya masyarakat menyesuaikan sesuai unsur komunikasi yang dibutuhkan seperti situasi, tempat, topik, waktu dan dengan siapa mereka berkomunikasi.

## F. Referensi

- Arikunto, Suharsini. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Aslinda & Leni. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer & Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Nida Kania. (2013). *Ragam Jeung Adegan Basa Dina Upacara Adat Ritus Tiwu Panganten Di Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon*. Tesis Magister di Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.
- Fatimatujahro, Ratu. (2015). *Variasi Bahasa Jawa di Kecamatan Waringinkurung Kabupatén Serang Provinsi Banten (Kajian Sosiodialektologi)*. Skripsi Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.
- Hudson, Richard Anthony. (1998). *Sosisolinguistik*. Bandung: Yayasan amal Keluarga.
- Ismiyanti. (2011). *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*. Skripsi Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY. Yogyakarta; Tidak Diterbitkan.
- Karmana, Devy Elkayanti. (2013). *Register di Kalangan Remaja pada Tabloid Gaul dan Asia Plus*. Skripsi Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maleong, M.A Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nababan, P.J.W. (1991). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat (2004) *Elmuning Basa*. Bandung: Walatra.
- Sunahrowi. (2007). *Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik: Jurnal Pemikiran alternative Pendidikan*. Insania: | vol. 12 | No. 1| Januari-April | 81-92.
- Susanti. (2006). *Register Aktivistis PMI Cabang Kota Surakarta (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi Sarjana di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sebelas Maret. Surakarta; Tidak Diterbitkan.

Susilawati, Astri. (2014). *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Ikan di Pasar Pelelangan Ikan Cilamaya Karawang*. Skripsi Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sasra Universitas Sebelas Maret.

Suyanto & Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Wahyuni, Dwi. (2013). *Kajian Sociolinguistik pada Stiker Kendaraan Bermotor Roda Dua di Kota Bandung*. Skripsi Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI. Bandung; Tidak Diterbitkan.